

Article history :

Received 8 March 2023

Revised 21 May 2023

Accepted 4 June 2023

**PENDIDIKAN MORAL DI KELUARGA BAGI ANAK-
ANAK PUNK DI DESA PACIRAN KABUPATEN
LAMONGAN**

Husnul Huda

Universitas Muhammadiyah Lamongan

husnuln15@gmail.com

Abstract

Moral education research in the family of a punk child is an education that raises how the treatment and way parents educate a child so that the child can enter and join the environment of a punk child, because the child is good and can be bad it is due to the upbringing of the parents. This research aims to formulate moral education in the families of punk children, so that parents can fortify their children with moral education in the family, besides that it can also be an alternative solution for parents who have punk children. This research uses observation, interview and documentation methods that show that this research has some truth in the field and can be accounted for. The data analysis used uses methods, data reduction, content analysis, and conclusion drawing. The results showed that moral education in the family played a big role in changing punk children in Paciran village. Moral education in a good family will have a great chance of turning a punk child back into a normal life, the so-called internal factors, on the contrary, oral education in poor families makes punk children in Paciran village have little chance of changing to normal life without the support of moral education in society called external factors.

Keywords: Moral Education, Family, Society, Internal-External

Abstrak

Penelitian pendidikan moral di keluarga anak punk adalah pendidikan yang mengangkat bagaimana perlakuan dan cara orang tua mendidik seorang anak sehingga anak tersebut bisa masuk dan bergabung di lingkungan anak punk, karena anak baik dan bisa buruk itu akibat didikan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk memformulasikan pendidikan moral di keluarga anak punk, supaya orang tua bisa membentengi anaknya dengan pendidikan moral di keluarga, selain itu juga bisa menjadi solusi alternatif bagi orang tua lainnya yang mempunyai anak punk. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi yang menunjukkan bahwa penelitian ini ada benarnya di lapangan dan dapat dipertanggungjawabkan. Analisis data yang digunakan menggunakan metode, reduksi data, analisis isi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan moral di keluarga memberikan peran yang besar dalam merubah anak punk di desa Paciran. Pendidikan moral di keluarga yang baik akan memiliki peluang yang besar dalam merubah anak punk kembali ke kehidupan normal, yang disebut faktor internal, sebaliknya pendidikan oral di keluarga yang kurang baik menjadikan anak punk di desa

Paciran memiliki peluang yang kecil untuk berubah ke kehidupan normal tanpa didukung pendidikan moral di masyarakat yang disebut faktor eksternal.

Kata Kunci: Pendidikan Moral, Keluarga, Masyarakat, Internal-Eksternal.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki nilai hakikat membentuk peserta didik secara sadar dan disengaja, serta menimbulkan tanggungjawab seorang anak yang memiliki kemampuan berpikir dewasa dan menggapai cita-cita.¹ Sedangkan pendidikan menurut idealnya menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.²

Secara umum jika peneliti mengamati sebelum terjun ke lapangan dan berdasarkan kesimpulan banyak orang, bahwa Paciran adalah pusatnya para santri yang berada di wilayah Lamongan. Dalam hal ini dapat dibuktikan bahwa daerah Paciran mulai bagian timur sampai ke barat terdapat banyak pondok pesantren dan lembaga pendidikan baik dari pendidikan Islam, pondok pesantren dan pendidikan negeri. Pondok pesantren yang ada di Paciran sangat banyak, mulai dari Ponpes Sunan Derajat, Ponpes Tabah Keranji, Ponpes At-Taqwa Muhammadiyah Keranji, Ponpes Darul Jannah Al-Ma’wa, Ponpes Al-Islah, Ponpes Mazra’atul Ulum, Pondok Modern Muhammadiyah Paciran, Ponpes Karangasem Muhammadiyah Paciran, Ponpes Manarul Qur’an dan masih banyak terdapat pondok pesantren lainnya yang baru merintis.

Peneliti mengamati ketika daerah tersebut terdapat banyak lembaga pendidikan Islam, menurut hukum kausalitas “ada akibat karena sebab” dan disandingkan dengan konsep idealnya pendidikan, sudah seharusnya Desa Paciran menjadi pusat pendidikan yang lebih unggul dibandingkan dengan daerah-daerah yang lainnya. Karena mengacu pendidikan yang berdasarkan undang-undang nomor 20 tahun 2003 bahwa pendidikan dapat menjadikan seseorang yang aktif, memiliki kecerdasan yang tinggi, serta menjadikan seseorang yang bertanggung jawab secara mandiri dan memiliki cita-cita yang tinggi.³ Selain itu ditinjau dari wilayah yang banyak pendidikan Islamnya menurut Moch. Tolchah⁴ mengatakan, Pendidikan islam adalah sebuah perintah yang harus untuk di jalani. Pada dasarnya manusia dalam perjalanan hidupnya, mengemban amanah atau tugas-tugas kewajiban dan tanggung jawab yang dibebankan oleh Allah SWT kepada manusia agar dipenuhi, dijaga dan di pelihara dengan sebaik baiknya.

Selain itu juga Omar Mohammad al-Thoumi Al-Syaibani menjelaskan, pendidikan Islam adalah suatu proses dalam mengubah tingkah laku seseorang atau individu pada kehidupan dirinya sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan merespon alam sekitarnya dengan belajar aktif kemudian hasil belajarnya juga difungsikan dalam kehidupan masyarakat.⁵ Peneliti ketika

¹ Mohammad Ulil Abshor, “Pendidik Transformatif: Antara Disrupsi Dan Pandemi Covid-19,” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 11, no. 2 (2021): 173–186.

² Muhammad Hambal Shafwan, “ANALISIS PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA MELALUI PENDIDIKAN AKHLAK SISWA DI MAM 4 SEDAYULAWAS BRONDONG LAMONGAN,” *Studia religia* 5, no. 2 (n.d.): 318–327, <http://103.114.35.30/index.php/Studia/article/view/10237/pdf>.

³ Heru Saiful Anwar, “Membangun Karakter Bangsa,” *At-Ta’dib* 8, no. 1 (2013): 4–10, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/511>.

⁴ Moch Tolchah, “Filsafat Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis Dalam Pengembangan Kurikulum,” *Tsaqafah* 11, no. 02 (2015), <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/274>.

⁵ Abshor, “Pendidik Transformatif: Antara Disrupsi Dan Pandemi Covid-19.”

melihat bahwa idealnya pendidikan islam adalah mampu menjadikan pribadi peserta didik yang baik secara individu dapat mengamalkan nilai-nilai keislaman maka akan selaras dengan dampak pendidikan islam yang diterapkan di Paciran akibat banyaknya pendidikan Islam di Paciran, sehingga memunculkan akhlak masyarakat yang memiliki akhlak yang baik (*akhlakul karimah*).

Namun setelah peneliti terjun ke lapangan ternyata masih ada kondisi anak atau peserta didik yang masih mengikuti *cyrcle* anak punk, yang seharusnya bagi anak-anak sekolah tugasnya adalah belajar di sekolah namun kebanyakan waktu mereka banyak di jalanan. Padahal lembaga pendidikan islam di Paciran mulai dari tingkat TK (Taman Kanak-Kanak) sampai Perguruan Tinggi (PT) sangat banyak, dan juga banyak pendidikan nonformal di Paciran baik TPQ atau kegiatan yang diselenggarakan oleh IPM, IPNU IPPNU dan kegiatan lainnya. Adapun idealnya konsep pendidikan secara umum dan pendidikan islam dijelaskan sebagai berikut ini:

1. Berdasarkan acuan dasar GBHN bahwa tujuan pendidikan nasional dan tujuan lembaga sekolah merencanakan pendidikan moral. Pendidikan moral yang dimaksud adalah program sekolah maupun di luar sekolah yang menggabungkan pembelajaran dan aspek pendidikan yang lainnya dimasukkan dalam tujuan pendidikan nasional. Sehingga secar sederhana bahwa pendidikan moral menjadi kerjasama antara lembaga sekolah dan di luar sekolah (keluarga dan masyarakat). Menurut para ahli mengatakan bahwa pendidikan moral akan menjadikan seseorang yang memiliki moral yang baik, bisa menyesuaikan hidup di masyarakat baik secara pribadi dan anggota masyarakat.⁶
2. Pendidikan Islam adalah suatu usaha regenerasi dalam mempersiapkan generasi-generasi yang akan mengisi peranannya sebagai umat islam, mengajarkan nilai-nilai islam yang dibenarkan oleh Al-Qur'an dan Hadits yang menjadi aturan umat manusia untuk selamat di dunia dan akhirat. Pendidikan islam di atas sebagai pedoman umat manusia dan umat islam khususnya dalam menjalani kehidupan, sehingga apa yang dilakukan dengan baik dan dibenarkan dan diniatkan karena Allah adalah ibadah. Kemudian akan menjadikan orang-orang yang beriman, selamat dunia dan akhirat. Tentunya manusia sebagai khalifah atau pemimpin di muka bumi. Jika tanpa petunjuk dan pedoman dari Allah SWT, akan menjalani kehidupan sesuai nafsunya, sehingga hadirnya pendidikan islam untuk semua itu.⁷
3. Selain lembaga pendidikan umum dan pendidikan Islam ada juga pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga yang membentuk seorang santri atau peserta didik memiliki sikap tanggungjawab, kemandirian serta menjadikan seseorang yang memiliki karakter yang baik dan mampu berguna bagi agama dan bangsa untuk menyebarkan nilai-nilai keislaman. Selain itu pondok pesantren juga memberikan kontribusi besar bagi tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa berpengetahuan, berkarakter, dan terampil dalam kehidupan bermasyarakat.⁸

Faktanya yang terjadi di lapangan masih banyak anak-anak Paciran yang masih terseret dengan lingkungan pendidikan Islam, berdasarkan pengamatan penulis bahwa di Paciran sendiri anak-anak selain mengikuti *cyrcle* anak punk juga mengikuti *cyrcle gangster* seperti halnya: Oblo (Organisasi Bocah Lali Omah), Kreator, Anker, Murka (Mati Urip Kehendak Allah). Peneliti memfokuskan permasalahan ini karena di desa Paciran yang terdapat banyak lembaga

⁶ Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011). 79

⁷ Muhammad Hambal Shafwan, "PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN," *Ta'lim unisda* 02, no. 02 (2019): 176–186, <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/1676>.

⁸ Hamid Fahmy Zarkasyi, "Modern Pondok Pesantren: Maintaining Tradition in Modern System," *Tsaqafah* 8, no. 2 (2017): 85–103.

pendidikan umum, pendidikan Islam, dan pondok pesantren tetapi masih banyak peserta didik yang mengikuti anak punk di Paciran.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian.⁹ Metode kualitatif adalah langkah-langkah penelitian lapangan untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata dan gambar. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Lexy J. Moleong bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan yang tidak menggunakan dasar kerja statistik, tetapi berdasarkan bukti-bukti kualitatif. Dalam tulisan lain menyatakan pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berdasarkan pada kenyataan lapangan dan apa yang dialami oleh responden akhirnya dicarikan rujukan teorinya. Penelitian saat ini menggunakan penelitian kualitatif yang berarti informasi tentang pendidikan moral di keluarga dilakukan dengan peneliti terjun ke lapangan untuk mencari informasi.¹⁰

Menurut Nasution, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian ini diusahakan mengumpulkan data deskriptif sebanyak mungkin yang akan dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian. Suharsimi Arikunto juga menjelaskan bahwa jenis penelitian deskriptif yaitu jika peneliti ingin mengetahui status sesuatu dan sebagainya, maka penelitiannya bersifat deskriptif yaitu menjelaskan peristiwa dan sesuatu.¹¹ Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang akan digunakan oleh penulis bahwa apa yang disampaikan oleh informan masih membutuhkan analisis dalam memahaminya serta reduksi data yang fokus kepada penelitian. Dalam hal ini penulis hanya fokus kepada pembahasan pendidikan moral anak punk di desa Paciran Lamongan.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka peran peneliti dalam terjun ke lapangan merupakan suatu hal yang sangat penting dan wajib. Selain itu menjadi suatu ketetapan dalam metode penelitian, juga menjadi bahan yang kuat untuk menemukan informasi yang akurat dan jelas. Dalam hal ini penulis terjun ke lapangan menggunakan beberapa teknik yang digunakan, yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi.

Observasi dalam hal ini penulis menggunakan dalam merancang penelitian ini untuk memastikan dan mengecek data di lapangan bahwa kondisi yang terjadi benar-benar terjadi dan menjadi bahan untuk alasan melakukan penelitian yang membahas tentang pendidikan moral anak punk di desa Paciran Lamongan.

Selanjutnya, wawancara digunakan untuk mengecek data yang lebih detail dan terperinci, dan kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan dengan alasan bahwa informasi ini datang dari sumber data asli yang digunakan dalam penelitian ini.

Dokumentasi dilakukan untuk menjadi syarat dan bukti bahwa penulis benar-benar terjun apa adanya di lapangan dan menjadi bukti fisik yang bisa dipertanggungjawabkan dalam penelitian ini, oleh karena itu dalam penulisan ini penulis akan mengarsipkan atau mendokumentasikan dokumen-dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda, 2017). 6

¹⁰ Sugiyono, *METODE PENELITIAN KUALITATIF*, ed. sofia yustiyani suryandari (bandung: ALFABETA, 2018). 27

¹¹ Puji Rianto and Universitas Islam Indonesia, *Modul Metode Penelitian Kualitatif*, 2020. 73

Dalam penelitian ini penulis memilih subjek penelitian di Desa Paciran Kabupaten Lamongan. Penulis ingin mengetahui tentang pendidikan moral di keluarga anak-anak punk di Desa Paciran Kabupaten Lamongan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Penyebab Anak Masuk Komunitas Punk

Seorang anak yang pada awal mulanya menjadi anak baik dan berubah menjadi anak punk, bukan suatu alasan tanpa sebab.¹² Namun semua itu juga karena ada sebab yang mempengaruhi seorang anak bisa masuk ke lingkungan anak punk. Seperti halnya kasus perceraian, pertengkaran juga tanpa kasih sayang atau tidak ada perhatian lebih kepada seorang anak maka menyebabkan anak tersebut masuk ke lingkungan anak punk. Seperti halnya yang dialami oleh Ardi:

“Kalau anak paciran bisa masuk punk secara khusus saya ndak tau, tapi kalau saya pribadi kenapa bisa bergabung dengan anak punk, ya karena saya ditinggal oleh ibu saya yang menikah lagi, sementara saya tinggal bersama bapak saja. Jelas mas saya kurang perhatian dari orang tua, jadi biar ndak suntuk di rumah ya saya keluar dan bergabung bersama anak-anak punk”.

Dalam setiap pembahasan tentang etika dan adab juga akhlak, sering kali ditegaskan dan diwajibkan bahwa seorang anak harus berbuat baik kepada orang tua,¹³ namun sering kali terjadi kehilafan atau kelupaan bagi orang tua, bahwa seharusnya orang tua juga harus memperlakukan sebaliknya kepada anak, seperti halnya kejadian yang terjadi dengan saudara Putri, dia menjelaskan: “Tapi kalau saya sendiri bergabung dengan anak punk ya karena orang tua saya selalu ribut di rumah, ya sering tengkar, ngomel-ngomel jadi yo saya ndak betah di rumah mas”.

Kasus pada Putri bisa dikatakan orang tua belum bisa memberikan contoh yang baik. Karena seorang anak jika dituntut untuk berbakti kepada orang tua, maka orang tua juga memberikan hak-hak anak dan juga mendukung hal-hal yang membentuk anak-anak tersebut menuju anak yang sholeh dan sholehah. Bertengkar di depan anak adalah suatu peristiwa yang akan tersimpan di memori otak anak bahwa itu adalah suatu hal yang buruk, apalagi peristiwa itu terjadi berulang-ulang setiap hari, maka wajar jika Putri tidak betah di rumah, dan akhirnya dia mencari kenyamanan di luar rumah dan bergabung dengan lingkungan anak punk.

Cara orang tua menyayangi anak memang bermacam-macam, semuanya tidak salah dan benar, namun penulis menegaskan bahwa hal tersebut “iya benar” pada tempatnya. Karena seperti yang dialami oleh Fito bahwa orang tuanya sangat sayang, sehingga segala kebutuhan Fito dicukupi oleh orang tuanya. Namun sangat disayangkan kebutuhan tersebut tidak diikutsertakan dengan bentuk perhatian dan pengawasannya nasihat-nasihat, bahkan orang tuanya sendiripun tidak mengetahui uang yang selalu diminta oleh Fito digunakan untuk apa, ini penjelasan saudara Fito: “Saya masih merasakan belum dapat perhatian mas, lah orang tuaku kalau bapak nelayan pake kursin yang pulangnya mingguan, nah ibuk sibuk di pasar jualan, pulang palingan yo capek istirahat. Malam nanti ngurus ikan lagi. Orang tuaku bisa dibilang cukup mas, tapi ya lebih fokus mencari uang dibandingkan ngurus anaknya, jadi

¹² M. Hidayat Ginanjar, “Urgensi Lingkungan Pendidikan Sebagai Mediasi Pembentukan Karakter Peserta Didik,” *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 02 (2013): 376–396, <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/37>.

¹³ Wisnu Saputra, “Pendidikan Anak Dalam Keluarga,” *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2021): 1–6.

lek sampean nanya gitu ke saya, ya jawabanku masih sama mas aku masih merasa belum dapat perlakuan dari orang tuaku mas. Walaupun uang sih selalu dikasih kalau aku minta, tapi kalau ndak pernah ada pendekatan dan perhatian, uang yang tak minta sering tak buat minum sama temen-temen mas, hehe (sambil senyum dan ketawa malu-malu)”.

Orang tua yang sudah tinggal serumah dan memberikan perhatian kepada anak terkadang masih kurang ketat lagi dalam mengawasi seorang anak. Seperti halnya kasus seorang anak yang sudah kita anggap baik karena lingkungan, ternyata di belakang orang tua juga ikut bergabung anak punk. karena dalam hal ini terjadi dengan kasus saudari Tari bahwa dirinya ikut masuk dalam lingkungan anak punk, karena dia memiliki pacar anak punk, sehingga dirinya ikut masuk di lingkungan anak punk, penjelasan Tari: “Waah kalau secara umum anak Paciran saya yo ndak tau mas, tapi kalau saya pribadi awalnya ya karena punya pacar yg broken home, saya kasihan sama dia dan sering diajak kumpul sama temennya yaitu ya anak-anak punk. menurutku mereka ya anak anak yang hidupnya banyak masalah mas, makane mereka kayak gitu mas”.

Kasus di atas memang tidak bisa disalahkan sepenuhnya dari keduanya, namun ini menjadi suatu pembelajaran bagi orang tua-orang tua lainnya ketika menjaga seorang anak. Sehingga seorang anak bisa menjadi baik adalah buah hasil dari didikan dan sentuhannya orang tua. Seorang anak yang tinggal serumah dengan orang tuanya (lengkap) itu pun masih kurang perhatian, apalagi seperti halnya kasus Roni yang ditinggal sama orang tuanya merantau ke Malaysia, ungkapannya: “Aku kurang tau yo mas, soale masalah orang itu yo ndak sama, tentu e beda-beda. Kalau aku ya karena bapak dan ibukku jarang ada di rumah atau malaysiyaan. Jadi aku caranya biar ndak kesepian yo begini mas”.

Seorang anak mengalami suasana bosan dan tidak harmonis di rumah, menjadi tugas dan tanggungjawab orang tua untuk menjadikan rumah itu menjadi tempat tinggal yang nyaman. Sehingga jika rumah itu dibuat dengan kondisi yang nyaman maka anak tersebut tidak akan hidup di jalanan, namun seringkali orang tua menjadikan suatu alasan bahwa bekerja adalah suatu aktifitas yang tidak bisa memberikan kesempatan untuk perhatian kepada anak (alasan klasik). Dalam hal ini juga dikuatkan oleh saudara Roni menjelaskan bahwa dirinya kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, hingga pada akhirnya dia ikut tinggal bersama paman dan bibiknya. Orang tua Roni pergi ke Malaysia untuk bekerja yang pulang-pulang tidak bisa ditentukan sesuai dengan kebutuhan dan target yang mungkin sudah dicapai oleh orang tua, sehingga anak sendiri kurang mendapatkan perhatian dan akhirnya bergabung dengan anak jalanan (anak punk).

Polemik yang terjadi memang di pemahaman masyarakat bahwa kasus anak menjadi baik dan buruk adalah disebabkan oleh siapa. Kebanyakan pemahaman masyarakat bahwa anak baik tersebut datangnya dari orang tua, sementara kalau anak buruk datangnya dari diri sendiri. Mengapa harus demikian, ketika baik bahwa adalah orang tua yang mendapatkan penilaiannya, sementara ketika buruk seolah-oleh orang tua tidak ikut campur dalam mendidik anak, dan semuanya akibat anak yang tidak berbakti kepada orang tua. Oleh karena itu melalui tulisan ini bahwa menunjukkan kejadian seorang anak yang bisa masuk ke lingkungan anak punk juga termasuk akibat perlakuan dan sikap orang tua kepada anak.

2. Solusi Merubah Anak Punk Kembali Normal

Penulis berdasarkan data di lapangan bahwa anak punk yang mendapatkan pendidikan moral di keluarga dengan baik, maka anak punk bisa kembali akibat faktor internal atau perlakuan orang tua secara langsung dan tidak langsung. Namun ada pula anak punk yang kembali ke

kehidupan normal akibat faktor internal juga ditambah dengan perlakuan eksternal atau pendidikan moral di masyarakat.

Dalam kasus bapak Amat dan Ardi adalah contoh komunikasi yang baik dan pendidikan moral di keluarga yang baik, akibat perlakuan orang tuanya kepada anak, maka Amatpun merasa kasihan dan ingin segera sadar dan mebahagiakan bapaknya, karena bapaknya sudah susah ditinggal ibunya menikah lagi dan dia masih bergabung dengan anak punk. Selain kondisi itu yang menjadi sadar cara dan nasihat bapak Amat bisa menyentuh Ardi, seperti yang dijelaskan oleh Ardi: "Saya pribadi ya mas sebenarnya ya ndak meninggalkan anak punk, cuman saya kasihan sama bapak. Apalagi bapak mulai tua, jadi ya gimana ya mas, tetap saya mikir gimana bisa jadi anak yang baik dan membuat orang tua itu bangga memiliki anak seperti saya". Selain bapak Amat dan Ardi, anak-anak punk lainnya sadar akibat karena faktor eksternal, karena teman yang bikin nyaman sudah jarang kumpul lagi, anak-anak punk sudah mulai bosan kumpul, dan juga karena ada tetangga sekaligus teman kecilnya pulang sukses. Seperti yang dijelaskan oleh Roni, Abdullah, Fito, Tari dan Putri: Penjelasan Roni: "Kalau saya tidak sering bergabung lagi sama anak punk karena teman yang saya sudah bikin nyaman ndak ada mas, ada yang sudah keluar mencari kerja dan ada juga yang sudah menikah mulai sibuk dengan rumah tangganya. Jadi ya wes saya walaupun tetap ketemu dengan sesama anak punk, tapi ya gitu kalau ndak ada teman yang bikin nyaman tetap ndak enak mas". Perubahan mereka memang diakibatkan oleh faktor eksternal, namun ketika mereka hanya mendapatkan pengaruh eksternal tanpa sentuhan pendidikan moral di keluarga maka tidak akan bisa menjadikan anak punk di desa Paciran kembali ke kehidupan normal kembali. Apa yang sudah dilakukan oleh orang tua penulis mengatakan bahwa mereka sudah melakukan pendidikan moral di keluarga dengan semua tahapnya, naik itu pendidikan perhatian, pendidikan keteladanan, pendidikan adat istiadat dan kebiasaan, juga pendidikan nasihat. Tetapi karena sebagai orang tua yang pendidikannya terbatas sehingga maksud dan perakteknya terkadang tidak searah. Seperti yang dilakukan oleh paman Roni memiliki maksud yang baik untuk menjadikan Roni anak yang baik, dengan cara memarahi dan mengomeli dengan maksud Roni akan segera sadar. Tetapi jika hal tersebut tidak ditempatkan pada tempat dan porsi maka anakpun tetap mengalami kejenuhan dan bosan di rumah. Sehingga akibat yang dilakukan menjadikan Roni bergabung ke lingkungan anak punk, dan akibatnya pula dengan perlakuan paman dan bibinya, Roni juga segera sadar. Namun dalam hal ini ditambah dengan lingkungan yang mendukung.

Bapak Amat sudah melakukan pendidikan moral di keluarga dengan baik, maka Amat sebenarnya tidak akan masuk dan bergabung dengan lingkaran anak punk tanpa faktor eksternal atau permasalahan yaitu ibu yang menikah kembali. Juga diikuti oleh bapak Ghazali, ayah Tari bahwa Tari kemungkinan kecil bergabung di lingkungan anak punk, kalau dirinya tidak memiliki pacara anak punk. Karena kebutuhan pendidikan moral di keluarga Tari merasakan perlakuan yang baik. Adapun mereka sadar dan kembali bahwa Amat kembali ke kehidupan normal akibat murni dari pendidikan moral oleh bapak Amat. Namun kalau Tari berhenti di dunia punk, karena putus sama pacarnya.

Penulis menyimpulkan solusi apa yang sudah terjadi di lapangan bahwa pendidikan moral di keluarga dengan baik maka akan menjadikan anak untuk bergabung dan masuk di lingkaran anak punk sangatlah kecil, dan peluang mereka sadar karena perlakuan pendidikan di keluarga juga besar. Berbeda dengan pendidikan moral di keluarga yang kurang tepat, maka peluang anak untuk bergabung di lingkaran anak punk sangatlah besar, juga pendidikan moral di keluarga yang kurang tepat sangatlah sedikit peluangnya untuk menyadarkan seorang anak tanpa bantuan dan pendukung dari faktor eksternal atau lingkungan luar.

3. Peran Pendidikan Moral di Keluarga

Pendidikan Moral yang dijelaskan dalam teori di atas sama halnya dengan pendidikan akhlak dan Elizabeth juga menjelaskan bahwa pendidikan moral adalah penanaman tingkah laku bagi seorang anak untuk digunakan di masyarakat.¹⁴ Namun penulis memfokuskan untuk pembahasan pendidikan moral ini berdasarkan pendidikan islam dan Qu'an yang diungkapkan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam "Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak", bahwa dalam pendidikan moral dalam islam terdapat beberapa macam pendidikan, yaitu: a) pendidikan dengan perhatian; b) pendidikan dengan adat kebiasaan; c) pendidikan dengan nasihat; d) pendidikan keteladanan; dan e) pendidikan dengan memberikan hukuman.¹⁵

a. Pendidikan dengan Perhatian

Penulis akan membahas tentang perlakuan orang tua (pendidikan moral) yang ditujukan kepada anak, sehingga anak tersebut bisa masuk dengan lingkungan anak punk dan kembali lagi ke kehidupan normal (keluar dari dunia anak punk). Data di lapangan menunjukkan bahwa perhatian menentukan anak bisa masuk dan terhindar dari lingkungan anak punk. Berawal dari bapak Amat (Ayah Ardi) menceritakan tentang keadaan anaknya: "Anak saya ya dulu dibidang anak nakal iya mas, soalnya dia juga sering minum-minuman dan juga jarang di rumah, tapi anak saya kalau sama orang tua tetap baik mas. Pertemanan anak saya dulu ya anak-anak jalanan itu mas, tapi kalau sekarang anak saya ya alhamdulillah jarang keluar rumah, dan keluar kalau ada perlunya itupun sama teman-teman sekolahnya".

Namun Bapak Ardi sebagai orang tua mengetahui akan hal tersebut, dan beliau tidak memarahinya walaupun beliau banyak bekerja atau di luar rumah, tetapi banyak menyempatkan ngobrol dan diskusi bersama anaknya. Beliau pun tidak pernah marah dan mengekang anaknya untuk menjadi anak baik, bapak Amat menjelaskan: "Kalau saya mengawasi ndak teralu mas, soalnya saya sendiripun bekerja, dan ibunya si Ardi pun ndak ada atau nikah lagi. Sehingga ya Ardi hidup secara mandiri, tapi selalu mas ketika saya pulang atau pas di rumah gitu ya saya ajak dia ngobrol dari hati ke hati dan sambil rokok.an, mungkin itu yang bisa merubah Ardi. Karena selama ini saya tidak pernah mengekang dan pokoknya ketika setiap saya mengingatkan selalu berdo'a dan minta sama Allah dulu biar anak saya berubah menjadi anak yang baik, setelah itu ngobrol santai sama anak saya".

Perlakuan bapak Amat idealnya menjadi percontohan bagi orang tua lainnya, karena dengan pendidikan perhatian anak tersebut akan terbuka dan merasa diberikan perhatian. Bukan menjadi suatu kemutlakan yang tidak bisa diganggu gugat bahwa ketika orang tua yang sudah bekerja, maka tidak bisa memberikan perhatian kepada anaknya. Hal ini terjadi pada beberapa kasus anak-anak yang mereka alami.

Abdullah (paman Roni) menjelaskan tentang perhatiannya kepada ponakannya: "Iya untuk Roni itu sendiri sebenarnya bukan anak saya mas, tapi ponakan atau anaknya kakak saya yang sekarang kerja di malaysia. Ya sepengetahuan saya yan Roni ya mas ya begitu ya, sampean kan asli Paciran mungkin ya sudah tau kebiasaannya. Jadi bisa menyimpulkan sendiri, intinya dia jarang di rumah, pulang-pulang ya mabuk. Tapi Alhamdulillah akhir-akhir ini dia sudah tidak begitu lagi".

Perhatian bapak Abdullah (paman Roni) bisa dikatakan masih kurang, karena Roni yang tinggal serumah dengannya seharusnya dia mengetahui apa yang dilakukan olehnya di

¹⁴ Burhan Nudin, "Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja," *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* XI, no. 1 (2020): 63.

¹⁵ Shafwan, "PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN."

luar, bukan karena persoalannya bukan anak kandungnya lantas membiarkan begitu saja. Sehingga Roni yang hidupnya memang jauh dari orang tua dan juga paman di rumahnya kurang memberikan perhatian, maka Roni memutuskan untuk bergabung bersama anak punk. Penjelasan tersebut memiliki kesamaan dengan bapak Muin (Ayah Fito), mengungkapkan:

“Anak saya ya wes anak yang biasa saja sih menurut saya, soalnya saya sendiri kurang begitu memperhatikan mas. Saya sama istri juga sama-sama kerja, ya palingan yang saya ketahui dia jarang di rumah mas. Kita mengawasi ya wes sewajarnya saja mas, anak saya yo tak sekolahkan di lingkungan pondok pesantren biar dia ngerti agama, nah kalau kita sebagai orang tua ya fokus kerja untuk masa depan dan membiayai anak mas, jadi kalau untuk perhatian terus yo ndak mungkin, karena kita harus bekerja toh”.

Bentuk perhatian bapak Muin kepada anaknya (Fito) masih dikatakan kurang, karena beliau hanya melakukan pasrah bahwa anaknya jika disekolahkan di lingkungan pesantren maka anak tersebut akan menjadi baik, tanpa ingin mengetahui dan perhatian lebih dalam kepada anaknya. Oleh karenanya Fito yang merasa diberikan kepercayaan oleh orang tuanya dan sekaligus dicap anak yang baik akibat lingkungan pesantren, maka secara diam-diam di masuk dan bergabung dengan anak punk. Orang tua yang sudah melakukan pengawasan saja tanpa ada perhatian lebih seperti ayah Ardi (bapak Amat), anak tersebut pada akhirnya masuk ke lingkaran anak punk. Seperti penjelasan bapak Ghazali (Ayah Tari) menjelaskan:

“Saya ndak mengetahui anak punk mas, tapikalau mas tadi bilang bahwasannya salah satunya adalah anak yang pakaiannya berandalan dan hidupnya di jalanan. Nah kalau Tari sih mas, dia memang banyakkeluar dari rumah, tapi pakaiannya yo tetap wajar dan normal. Ya saya tetap awasi mas dengan baik, kalau Tari ndak ada ya saya tanya sama ibunya. Terus kalau udah malam belum di rumah, ya saya telfon mas. Juga Tari tak taruh di lingkungan pesantren, jadi ya inshaAllah itu cukup mas cara saya mengawasi anak saya dengan baik”.

Perlakuan ayah Tari, Bapak Ghazali sudah melakukan pengawasan dengan baikpun dengan cara menelfon ketika sudah malam, anaknya masih masuk ke lingkaran anak punk, karena perhatian yang diberikan masih bersifat umum, yaitu melihat dan mengawasi anak, ketika dirasa aman, maka orang tuapun merasa tenang. Namun tidak sampai kepada pembahasan dari hati ke hati, ngobrol satu sama lain supaya anak itu terbuka dan bercerita tentang dirinya. Oleh karena itu Tari bergabung dengan anak punk dengan dia memiliki pacar anak punk dan dia akhirnya kagum dengan anak punk juga nyaman.

Berbeda terbalik dengan bapak David (ayah Putri), sebenarnya beliau memberikan perhatian yang sama seperti (ayah Tari), namun caramelakukan perhatian kepada anaknya berbeda, yaitu dengan cara memarahi dan pada akhirnya Putri tidak senang berada di rumah, bapak David menjelaskan:

“Waaah, setiap hari kita perang terus mas. Selalu tak marahi si Putri itu sampek capek saya memarahi mas, ibunya pun juga ikut ngomelin. Karena kita yo nak mau mas, dia seperti itu, anak cewek kok kelakuannya kayak cowok dan suka mabuk pula”.

Setiap perlakuan yang diberikan kepada anak akan memberikan dampak kedepannya. Seperti halnya perhatian orang tua kepada anak memang dilakukan dengan cara berbeda dengan maksud untuk menyesuaikan kondisi anak, jika anak tersebut cocok dengan perhatian dimarahi, maka sesekali boleh untuk memarahi namun bukan berarti dimarahi terus menerus. Jika anak juga cocok dengan pengawasan ditelfon, maka tidak selamanya dengan ditelfon ketika tidak ada dirumah maka sudah aman. Maka juga membutuhkan pendekatan khusus bagi seorang anak terutama perhatian yang lebih.

Perhatian lebih yang dimaksud penulis adalah bagaimana menumbuhkan keakraban serta keterbukaan seorang anak untuk bercerita dan diskusi kepada orang tuanya. Seperti yang dilakukan oleh bapak Amat menjadi suatu percontohan bagi orang tua lainnya, dengan seperti itu seorang bapak mengetahui keadaan anaknya dengan baik. Memang Ardi dilihat dari luar yaitu tergolong anak punk, namun bukan karena kurangnya perhatian dari bapaknya, tetapi ibunya yang meninggalkan dia untuk menikah lagi.

Selanjutnya untuk bapak Abdullah dan bapak Muin, perhatian yang diberikan masih bersifat formal atau sekedar dilakukan begitu saja. Sehingga dengan maksud mereka membawa anaknya masuk ke sekolah di lingkungan pesantren, maka sudah selesai tugas dan tanggungjawab orang tua. Padahal belum, karena seorang anak juga membutuhkan yang namanya perhatian lebih baik itu diminta secara langsung atau tidak langsung, tetap tanpa ada perhatian lebih mendalam maka orang tua pun akan tidak menyadari kalau anaknya masuk di lingkaran anak punk. Apa yang dilakukan oleh bapak Ghazali sebenarnya sudah baik, namun sangat disayangkan, perhatian tersebut belum menimbulkan keterbukaan seorang anak. Sehingga anak secara diam-diam dia masuk dan bergabung di lingkaran anak punk. Adapun yang sudah dilakukan oleh bapak David sebagai orang tua kurang memberikan perhatian secara mendalam, seandainya marah itu adalah wujud kasih sayang anak, tetapi sudah semestinya bapak David melihat kondisi psikologis seorang anak. Apakah anaknya suka atau tidak ketika dimarahi secara terus menerus, juga ditambah dengan keributan suami istri di rumah.

Pendidikan dengan perhatian dalam Islam menunjukkan pentingnya pendidikan bagi seorang anak di keluarga. Perhatian seorang anak akan menciptakan keluarga yang harmonis, sebab akan lebih responsif dengan setiap kebutuhan seorang anak. Jika anak mendapatkan masalah dan membutuhkan tempat cerita, maka orang tua siap menjadi pendengar dan ketika seorang anak memiliki pacar, maka anak juga bisa bertukar pikiran dengan orang tua, maka orang tua bisa mengarahkan dengan baik. Namun apa yang dialami oleh keluarga anakpunk di Paciran bermacam-macam, bahwa bapak Amat dan Ghazali sudah memberikan perhatian namun anak tersebut masih bergabung di lingkungan anak punk bukanlah faktor internal tetapi faktor eksternal, yaitu ibu yang menikah dan memiliki pacar. Namun dengan keluarga bapak Abdullah, bapak Muin dan bapak Fito memang terjadi karena faktor internal dari dirinya sehingga menyebabkan anak-anaknya masuk di lingkungan anak punk.

b. Pendidikan dengan Adat Kebiasaan

Mendidik anak bukanlah suatu hal yang instan dan kemudian anak akan berubah menjadi baik, tetapi juga membutuhkan perlakuan yang terus menerus.¹⁶ Jika perlakuan itu dilakukan di dalam rumah, makasecara tidak langsung itu akan menjadikan ada atau kebiasaan seorang anak di rumah. Dalam hal ini penulis menemukan data yang berbagai macam bentuk, yaitu bapak Amat selalu membiasakan di rumah untuk mengingatkan anaknya dengan baik, sehingga ketika anak salahpun bagaimana bapak tidak memarahi seorang anak, justru mengajak ngobrol dari hati ke hati. Penjelasan bapak Amat: “Sehingga ya Ardi hidup secara mandiri, tapi selalu mas ketika saya pulang atau pas di rumah gitu yasaya ajak dia ngobrol dari hati ke hati dan sambil rokok.an, mungkin itu yang bisa merubah Ardi. Karena selama ini saya tidak pernah mengekang dan pokoknya ketika setiap saya mengingatkan sealalu berdo’a dan

¹⁶ Suharsono Suharsono, “Pendidikan Multikultural,” *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017): 13–23.

minta sama Allah dulu biar anak saya berubah menjadi anak yang baik, setelah itu ngobrol santai sama anak saya”.

Perlakuan yang dilakukan oleh bapak Amat adalah kebiasaan baik mendidik seorang anak, bahwa dalam mengingatkan atau memberikan pelajaran dengan baik dan tidak kasar. Sehingga Ardipun bisa tumbuh dan terbiasa di lingkungan yang tidak terbiasa dengan kekerasan. Karena bagaimanapun pendidikan di sekolah, tetap akan kembali kepada pendidikan di keluarga. Setelah anak mendapatkan ilmu dan banyak belajar, maka prakteknya bisa diterapkan di rumah dan berbenturan dengan orang sekitarnya juga lebih banyak di rumah. Hal ini sama yang dilakukan oleh bapak Ghazali (ayah Tari), beliau menjelaskan: “Iya mas, saya sering mengingatkan anak saya, saya telfon atau sms kalau udah malam belum pulang ke rumah. Kalau untuk memberikan contoh ya setiap hari sudah dikasih contoh yang baik mas, terutama sholat, kita tidak pernah capek mengingatkan anak untuk perihal sholat”.

Kejadian di atas adalah cara orang tua membangun sikap, mental dan karakter seorang anak dengan baik. Jika anak tersebut terbiasa dididik dengan baik dan lembut, maka anakpun akan terdidik menjadi anak yang lembut, selain menjadi anak yang lembut dan memiliki sopan santun, anak tersebut akan lebih nyaman ketika di rumah. Namun tidak bisa dihindari sebab masalah yang ada di keduanya, bahwa Ardi bergabung dengan anak punk karena dia memiliki masalah keluarga (broken home), namun untuk Tari ketika bergabung dengan anak punk karena dia berawal dari memiliki pacar anak punk. Namun ketika seorang anak diterbiasakan dengan hal-hal yang keras, maka anak akan merasakan tidak nyaman di rumah seperti yang dilakukan oleh bibik Roni, penjelasan bapak Abdullah (paman Roni):

“Kalau diniatkan memberikan contoh sih ndak pernah mas, tapi saya ndak pernah melakukan mabuk dan lain sebagainya. Ya bibiknyapun cuman kerja aja mas terus pulang, kalau ngingetin ya kita negur dengan bentak dan memarahinya. Tapi kan maksud kita juga baik mas, supaya Roni tidak begitu lagi”.

Apa yang dilakukan oleh bibik Roni sama halnya kejadian dengan bapak Muin (ayah Fito) bahwa dirinya sering memarahi anaknya ketika anaknya melakukan kesalahan atau tidak sesuai dengan apa yang diinginkan, demikian ungkapan bapak Muin “*Ya kalau mengingatkan sering mas sampek kita sering ngomelin Fito, namanya anak ya kalau salah tetap diingatkan toh mas*”. Berlanjut kejadian ini kepada bapak David sebagai ayah Putri, dia melakukan hal yang sama bahwa dalam mendidika anaknya dengan keras, inilah penjelasan bapak David:

“Waaah, setiap hari kita perang terus mas. Selalu tak marahi si Putri itu sampek capek saya memarahi mas, ibunya pun juga ikut ngomelin. Karena kita yo nak mau mas, dia seperti itu, anak cewek kok kelakuannya kayak cowok dan suka mabuk pula”.

Apa yang dilakukan oleh bapak Abdullah, bapak Muin dan bapak David adalah berniat untuk mendidik anaknya untuk menjadi anak baik. Namun ketika lingkungan rumah dan keluarga dididik dengan kekerasan, maka anak tersebut mengalami pengaruh mental dan psikologis, sehingga kemungkinan menjadi anak yang keras sangatlah besar. Selain itu juga dampaknya anakpun tidak akan senang dan nyaman ketika di dalam rumah.

Mendidik seorang anak di dalam rumah sejatinya adalah tanggungjawab orang tua, karena orang tua yang melahirkan dan membuat keberadaannya ada di muka bumi. Semenjak anak itu lahir, maka orang tua menjadi orang yang paling utama dalam mendidik anak. Baik buruknya seorang anak tergantung pola asuh orang tua dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Di desa Paciran ini pola asuh orang tua yang di alami oleh anak-anak punk Paciran memang bermacam-macam ada pola asuh yang sudah baik tetapi karena masalah keluarga, maka seorang anak memutuskan menjadi anak punk. Ada juga yang tidak ada masalah

keluarga namun seorang anak tetap bergabung dengan dunia anak punk, karena perlakuan orang tua yang tidak baik di lingkungan rumah. Sehingga anak memilih lebih nyaman hidup di jalan dan menjadi anak punk. Pendidikan dengan adat dan kebiasaan ini perlu diperhatikan untuk orang tua yang lainnya dan sangat penting juga pengaruhnya kepada seorang anak.

c. Pendidikan dengan Nasihat

Walaupun nasihat ini mirip dengan pendidikan perhatian, namun dalam perakteknya tetap ada perbedaan. Jika orang tua yang perhatian lebih cenderung kepada memperhatikan kebutuhan seorang anak, namun untuk nasihat lebih kepada orang tua yang sering-sering mengingatkan dan cara orang tua memberikan nasihat dengan baik, sehingga pesan yang disampaikan akan didengarkan oleh seorang anak. Berawal dari bapak Amat (ayah Ardi) menjelaskan:

“Tapi selalu mas ketika saya pulang atau pas di rumah gitu ya saya ajak dia ngobrol dari hati ke hatidan sambil rokok.an, mungkin itu yang bisa merubah Ardi. Iya mas, saya sering mengingatkan Ardi walaupun dalam keadaan mabuk ya misalnya tak ingatkan sholatnya Le, ndak usah dimarahi mas si anak itu. Wes dikasih nasihat, dan diingatkan. Apalagi dia kan udah dewasa jadi wes bisa mikir mana yang baik dan tidak”.

Perlakuan yang dilakukan oleh bapak Amat akan dijawab oleh Ardi sebagai anaknya, dia menjelaskan: “Bagi saya ya mas semua nasihat yo apik, tapi untuk yang berkesan seh belum ada. Namun yo mas, asline nasihat iku kudu pinter-pinter seng menyampaikan, misale yo nasihat e apik tapi kalau ndak diikuti cara yang baik ya sama saja mas, anak- anak yo ndak bakalan denger, apalagi kayak saya gini mas yang sudah jelas-jelas apa ya mas ya, wes kadung terkesampingkan atau termajinalkan. Tapi bukan berartikita harus diingatkan dengan cara kekerasan mas, malah kita juga ikut emosi lek diingatkan dengan cara yang kurang bener. Ya aku ndak tau ya sih mas ya tepatnya, tapi buktinya hubungan aku sama bapakku masih baik, tapi kalau sama ibuk saya wes males mas. Sering ditelfon kalau saya lagi enak hati yo tak angkat, kalau ndak enak hati ya wes tak biarin aja”.

Seorang anak akan mendengarkan pesan apa yang disampaikan oleh orang tuanya jika yang disampaikan adalah baik, juga diikuti dengan cara yang baik. Orang tua itu mengingatkan pesan yang baik itu pasti, tapi tidak semua orang tua bisa menyampaikan nasihat dengan baik. Seperti yang disampaikan dijelaskan oleh bapak Abdullah: “Ya bibiknyapun cuman kerja aja mas terus pulang, kalau ngingetin ya kita negur dengan bentak dan memarahinya. Tapi kan maksud kita juga baik mas, supaya Roni tidak begitu lagi”.

Respon Roni kepada keluarganya tentang memberikan nasihat: “Kalau keluarga yo mas, wong namanya aku ikut bibi yo sering diomelin sama bibik lek pulang ke rumah, jadi aku malas pulang ke rumah, soale ya wes begitu itu. Lek pesan apa yang paling berkesan sih ndakada mas, wong aku aja sumpek di rumah, mesti ndak tak dengerin lek nasehatin aku karo ngomel-ngomel. Aku ya wes gini ini mas, ikut bibik. Kalau orang tua sihsama adek ya di malaysia, jadi ya aku ndak tau gimana mereka mendidik anak e seperti apa misalnya adekku dididik gimana-gimanya”.

Ketika orang tua sudah memberikan nasihat baik tetapi tidak disampaikan dengan cara yang baik maka anakpun tidak akan meresponnya dengan baik, hal tersebut memang sepele tapi sangat penting untuk diperhatikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sama dengan kejadian bapak Muin dan bapak David yang tidak direspon anak-anaknya dengan baik, karena lagi-lagi kurang memperhatikan cara memberikan nasihat dengan baik.

Namun tetap ketika ada orang tua yang sudah merasa memberikan nasihat yang baik dan cara yang baik, tetap membutuhkan keakraban dengan seoranganak, supaya tidak terjadi dengan hal yang sama antara Tari dan bapak Ghazali, bahwa ayahnya sering memberikan nasihat yang baik juga caranya sudah baik, namun nasihat tersebut berulang-ulang tanpa analisis dan pengetahuan kondisi anak. Sehingga kesan yang dialami oleh seoranganak, bahwa pesan atau nasihat itu hafalan, anaknya sendiripun bisa hafal dan akan bosan dengan nasihat-nasihat tersebut.

Penulis menyimpulkan bahwa pendidikan dengan nasihat sangatlah perlu, selain pesan yang disampaikan harus berisi pesan yang baik, juga harus diiringi dengan cara menyampaikan dengan baik. Sehingga ketika nasihat dan cara itu baik, maka seoranganak lebih banyak menerima nasihat orang tua. Selain pesan dan cara yang baik, orang tua harus lebih banyak waktunya untuk bersama anak, sehingga mengetahui permasalahan anak. Sehingga pesan yang disampaikan oleh orang tua tidak seperti hafalan namun cenderung kepada konteks kebutuhan seoranganak.

d. Pendidikan dengan Keteladanan

Mendidik seoranganak perlu yang diberikan contoh langsung orang tua, dalam hal ini bukan hanya orang tua saja, Rasulullah SAW sebelum memerintahkan dan mengajarkan ajaran islam, Rasul pun terlebih dahulu memberikan contoh.¹⁷ Pendidikan memberikan keteladanan adalah suatu cara mendidik anak dengan baik, perlakuan tersebut akan menjadikan seoranganak yang bisa meniru orang tuanya, sehingga bisa dikatakan bahwa perlakuan anak adalah buah hasil dari perlakuan orang tua.¹⁸ Bapak Amat melakukan hal yang baik untuk menjadikan anak yang baik, demikian penjelasan bapak Amat:

“Untuk sholat mas, inshaAllah ya anak saya, palingan kalau dia ndak sholat pas mabuk gitu. Tapi tetap mas kalau waktu sholat masih ada, tak suruh ngambil air wudlu dan sholat mas”. Bapak Amat juga menegaskan dalam ungkapan yang lain “Nah kalau saya mendidiknya wes cukup diingatkan dengan baik, ndak usah dimarahi atau dipukul sampek rameh atau tetangga tau, bikin malu dan anak belum tentu berubah mas. Jadi ya wes intinya diusahakan dengan baik dan dido’akan ketika sholat”.

Perbuatan yang dilakukan oleh bapak Amat adalah pendidikan keteladanan baik secara langsung dan tidak langsung. Karena selain beliau mendidik anaknya dengan baik, mengingatkan sholat dan membiasakan sholat juga memberikan contoh untuk menjaga sholat. Selain itu bapak Amat juga memberikan sentuhan tidak langsung seperti dia juga mendo’akan anaknya untuk menjadi anak yang baik. Pendidikan keteladanan tidak berhenti di keluarga bapak Amat, namun bapak Ghazalipun juga melakukan hal yang sama, inilah keterangan bapak Ghazali:

“Alhamdulillah mas kalau untuk sholat anak saya, tentang bab sholat saya ndak akan lelah untuk mengingatkan anak saya, saya selalu perhatikan, kalau dia ketiduran yo dibangunin, kalau dia habis dari luar ditanyain. Kecuali kalau saya sudah melihatnya secara langsung tidak saya tanyain lagi mas”.

¹⁷ Muhammad Hambal Shafwan, “PENDIDIKAN TAUHID DAN URGENSINYA BAGI KEHIDUPAN MUSLIM,” *Tadarus* 9, no. 1 (n.d.): 22–38, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/5462>.

¹⁸ Muhammad Ali Noer and Azin Sarumpaet, “Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia,” *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 14, no. 2 (2017): 181–208.

Perbuatan yang dilakukan oleh bapak Ghazali memang agak mirip dengan bapak Amat, namun bapak Ghazali tidak melakukan sentuhan pendidikan keteladanan tidak langsung seperti bapak Amat yang tidak pernah lupa untuk meminta kepada Allah untuk anaknya menjadi anak yang baik. Tetapi jika ditelaah lebih jauh memang orang tua tidak akan pernah lupa untuk berdo'a anak-anaknya, namun juga tidak sedikit orang tua yang berdo'a untuk anaknya yang lebih fokus kepada anak menjadi anak yang sukses, tetapi jarang mendo'akan anak-anaknya untuk menjadi anak yang sholeh dan diberikan hidayah oleh yang maha kuasa.

Berbeda dengan pendidikan dengan keteladanan yang dilakukan oleh bapak Abdullah, bahwa beliau memang ketika marah memang dimaksudkan untuk menjadikan anak yang baik. Ungkapan bapak Abdullah:

“Karena yang namanya anak tetap dididik dengan baik. Tapi namanya orang tua kan beda beda yamas cara mendidiknya tapi kembali ke satu tujuan walaupun caranya beda-beda, ndak ada maksud orang tua yang mendidik menjadi anak yang buruk. Pasti niatnya ingin menjadi anak yang baik”. Beliau juga bercerita tentang sholat bahwa “Kalau untuk sholat ya mas, pas di rumah ya sholat, tapi pas di luar saya yo ndak tau mas”.

Seberapa sering anak mendapatkan perlakuan orang tua, maka anak akan menyimpan dalam memori otaknya dan disisi lain anak akan berubah menjadi positif dan negatif tergantung cara respon anak menanggapi perlakuan orang tua. Sehingga jika niat baik itu tersebut, yaitu dengan cara marah-amarah namun jika maksud dan niat tersebut tidak sampai kepada hati seorang anak, maka anakpun tidak akan berubah malah bisa jadi dia berontak. Adapun pendidikan dengan memberikan keteladanan ini juga diperlakukan oleh keluarga bapak Muin dan bapak David yang memiliki gaya yang berbeda dari pada sebelum-sebelumnya, bapak Muin menjelaskan:

Nah sangat perlu mas, makanya saya sama ibunya Fito menaruh Fito untuk sekolah di lingkungan pesantren supaya dia punya akhlak yang baik. Untuk sholat, alhamdulillah mas sepengetahuan saya kalau di rumah ya sholat. Tapi ndak tau kalau pas di luar rumah, mudah-mudahan dia bisa menjaga sholatnya mas.

Hal yang mirip dengan penjelasan bapak David: Makanya anak saya tak taruh di lingkungan pesantren, supaya dia itu belajar ilmu agama dan apa tadi mas, nah pendidikan moral supaya dia memiliki moral yang baik. Nggak kayak tomboy dan mabuk-mabuk. an terus seperti itu. Kalau kita memberikan contoh ya waktu yang kapan lagi mas, soalnya kita juga kerja dan si Putri pulang sekolah ya wes keluar main sama teman-temannya. Sholat anak saya yang saya ketahui masih protokol-protol mas pas waktu masih di luaran rumah, tapi untuk saat ini sudah mulai membaik mas. Tapi kadang subuh yang belum bangun.

Perlakuan yang dilakukan oleh bapak Muin dan bapak David, penulis memberikan asumsi bahwa mereka kurang dalam memberikan pendidikan keteladanan. Bahwa mereka cenderung pasrah kepada lembaga sekolah atau pondok pesantren, sehingga dengan maksud seperti itu maka sudah selesai tugas dan tanggungjawab sebagai orang tua mendidik anak. Tidak bisa seperti itu karena seorang anak tetap akan meniruh apa yang dilakukan oleh orang tua.

Penulis menyimpulkan dari pendidikan keteladanan di keluarga anak punk Paciran bisa dibilang masih kurang. Namun tidak semuanya sama ada juga yang sudah melakukan pendidikan keteladanan dengan baik seperti bapak Amat dan bapak Ghazali dengan cara memberikan sentuhan langsung dan tidak langsung, tetapi jika anak tersebut masih masuk di lingkaran anak punk memang adanya demikian karena faktor eksternal. Sementara dari bapak Abdullah yang memiliki maksud baik dengan cara marah-marah, maka akan berbalik

terbanding dengan apa yang diharapkan, marah itu perlu tetapi tidak semuanya diselesaikan dengan marah. Juga dengan keluarga bapak Muin dan bapak David, memang sekolah itu tempat pendidikan namun di sekolah guru tidak akan mendidik peserta didiknya satu persatu, adapun yang dilakukan oleh guru adalah memberikan contoh secara umum dan tidak kepadaperlakuan khusus untuk anak satu persatu.

D. KESIMPULAN

Gambaran moral anak punk di desa Paciran adalah anak punk yang masih dikatakan wajar, karena dari mereka sedikit yang mendirikan dan mengecat rambutnya. Namun anak punk di desa Paciran tetap melakukan hal-hal yang pada umumnya sama anak punk yaitu hidup di jalanan dan minum-minuman. Namun yang membedakan anak punk desa Paciran dengan yang lain, bahwa anak punk di desa Paciran ketika ingin melakukan sesuatu masih melihat situasi dan kondisi, karena lingkungan desa Paciran adalah lingkungan pesantren. Pendidikan moral di keluarga anak punk desa Paciran bermacam-macam: a) melakukan pendidikan perhatian dengan baik dan kurang baik, b) melakukan pendidikan adat istiadat dan kebiasaan dengan baik dan kurang baik, c) melakukan pendidikan denganketeladanan atau memberikan contoh dengan baik, dan d) melakukan pendidikan nasihatdengan baik dan kurang baik. Pendidikan moral di keluarga anak punk di desa Paciran yang dilakukan oleh keluarganya, memberikan pengaruh, dampak serta solusi dalam permasalahan masing-masing. Kendala Pendidikan moral di keluarga anak punk desa Paciran bermacam-macam, yaitu: *pertama*, orang tua yang mengetahui pendidikan moral di keluarga dengan baik dan juga memperaktekkan dengan baik, dan *kedua*, orang tua yang tidak mengetahui konsep pendidikan moral di keluarga dengan baik dan mereka disibukkan dengan dunia pekerjaan. Sehingga anak punk di desa Paciran bisa dikatakan ada dua kemungkinan bergabung dengan lingkaran anak punk, yaitu: karena kurangnya orang tua memahami pendidikan moral di keluarga dan akibat faktor luar (perceraian, perkelahian, dan mempunyai pacar). Solusinya adalah tetap dilaksanakan pendidikan moral di keluarga semampunya dan juga dikuatkan dengan pendidikan moral di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abshor, Mohammad Ulil. "Pendidik Transformatif: Antara Disrupsi Dan Pandemi Covid-19." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 11, no. 2 (2021): 173–186.
- Anwar, Heru Saiful. "Membangun Karakter Bangsa." *At-Ta'dib* 8, no. 1 (2013): 4–10.
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/511>.
- Ginanjari, M. Hidayat. "Urgensi Lingkungan Pendidikan Sebagai Mediasi Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 02 (2013): 376–396.
<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/37>.
- Hamid Fahmy Zarkasyi. "Modern Pondok Pesantren: Maintaining Tradition in Modern System." *Tsaqafah* 8, no. 2 (2017): 85–103.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda, 2017.
- Mulyasana, Dedy. *Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- Noer, Muhammad Ali, and Azin Sarumpaet. "Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 14, no. 2 (2017): 181–208.

- Nudin, Burhan. "Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja." *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* XI, no. 1 (2020): 63.
- Rianto, Puji, and Universitas Islam Indonesia. *Modul Metode Penelitian Kualitatif*, 2020.
- Saputra, Wisnu. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga." *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2021): 1–6.
- Shafwan, Muhammad Hambal. "ANALISIS PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA MELALUI PENDIDIKAN AKHLAK SISWA DI MAM 4 SEDAYULAWAS BRONDONG LAMONGAN." *Studia religia* 5, no. 2 (n.d.): 318–327.
<http://103.114.35.30/index.php/Studia/article/view/10237/pdf>.
- . "PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN." *Ta'lim unisda* 02, no. 02 (2019): 176–186. <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/1676>.
- . "PENDIDIKAN TAUHID DAN URGENSINYA BAGI KEHIDUPAN MUSLIM." *Tadarus* 9, no. 1 (n.d.): 22–38. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/5462>.
- Sugiyono. *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Edited by sofia yustiyani suryandari. bandung: ALFABETA, 2018.
- Suharsono, Suharsono. "Pendidikan Multikultural." *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017): 13–23.
- Tolchah, Moch. "Filsafat Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis Dalam Pengembangan Kurikulum." *Tsaqafah* 11, no. 02 (2015).
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/274>.